

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Dalam pasal 13 ayat (1) UUSPN tersebut dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sasaran pendidikan nonformal adalah mereka yang masih membutuhkan tambahan pengetahuan/keterampilan untuk meningkatkan dirinya. Sasaran tersebut mencakup segala lapisan masyarakat, tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikannya. Hal ini sesuai dengan moto pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Salah satu program pada jalur pendidikan nonformal adalah Pendidikan Kesetaraan. Pendidikan kesetaraan merupakan program pendidikan berjenjang yang terdiri dari Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA. Pendidik pada pendidikan kesetaraan disebut **tutor**. Hasil pendidikan nonformal memiliki *civil effect* yang sama dengan hasil pendidikan formal, artinya dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (pasal 26 UUSPN). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah, salah satu program yang diselenggarakan melalui jalur nonformal adalah Kelompok Belajar (Kejar) Paket B setara SMP. Setara SMP artinya memiliki kompetensi minimal/essensial sama dengan SMP ditambah kompetensi yang lebih berorientasi kecakapan hidup.

Karakteristik peserta didik Paket B sangat beragam baik dilihat dari kelompok usia maupun aspek lainnya seperti latar belakang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan geografinya. Dari segi usia, kebanyakan peserta didik Paket B memiliki usia di atas rata-rata siswa SMP. Menurut kondisi sosial ekonomi, budaya, dan letak geografis, mereka pada umumnya berasal dari masyarakat ekonomi lemah yang turut mencari nafkah bagi keluarga, bahkan dari kelompok masyarakat marginal yang relatif tertinggal seperti masyarakat perkebunan, pesisir, atau kelompok masyarakat minoritas perkotaan seperti anak jalanan dan pemulung sehingga sesuai dengan Pokok-pokok Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga (Ditjen Diklusepora)

kegiatan pembelajaran tatap muka/tutorial dilaksanakan minimal 3 hari dalam seminggu. Sementara itu di dalam Permendiknas No. 3 tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan dinyatakan pula bahwa pelaksanaan tatap muka dilaksanakan minimal 2 hari perminggu. Dengan demikian perlu perancangan pendekatan pembelajaran yang tepat bagi warga belajar (WB) Paket B agar proses pembelajaran tidak berjalan secara konvensional sebagaimana yang berlangsung selama ini layaknya di SMP.

Keragaman individu tidak dapat dihindari serta akan memberi pengaruh terhadap proses pertumbuhan fisik dan mental peserta didik. Mereka tumbuh dan berkembang menurut irama yang berbeda, sesuai perkembangan lingkungan tempat mereka tinggal dan dibesarkan. Kematangan fisik dan mental tersebut sangat heterogen dan perlu upaya yang serius untuk menanganinya agar mereka dapat tetap tumbuh dan berkembang mengikuti pola dan norma kehidupan normal pada umumnya anak sebaya mereka. Perkembangan peserta didik yang optimal antara lain dapat ditunjukkan oleh dinamika perkembangan kemampuan secara bertahap dalam mengelola emosi, daya ingat, dan cara belajar. Hal ini sangat penting sebagai aspek-aspek perilaku yang harus tumbuh dan berkembang optimal sebagai perilaku hasil belajar. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kecerdasan, bakat, kecakapan, kemampuan, minat serta kondisi fisik dan mental peserta didik. Faktor eksternal antara lain adalah kemampuan tutor dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari pendidikan dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Belajar matematika dapat mengembangkan daya konsentrasi, meningkatkan kemampuan mengeluarkan pendapat dengan singkat dan tepat, berfikir rasional, dan dapat mengambil keputusan secara tepat. Namun kenyataannya matematika dianggap pelajaran yang menakutkan dan sulit untuk dipelajari. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui jalur pendidikan nonformal agar pembelajaran matematika dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Direktorat Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal (Dit. PTK-PNF) bekerjasama dengan Dit. Pendidikan Kesetaraan telah melaksanakan *Training Of Trainers* (TOT) Tutor Matematika Paket B Setara SMP bagi Pamong Belajar dan Tutor untuk tingkat nasional.

Di samping itu, Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP) Regional I Medan telah membentuk Tutor-Tutor Inti Matematika di dua puluh kabupaten/kota di wilayah koordinasi regional I yang meliputi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan

Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan. Melalui Forum Tutor Kesetaraan, BP-PLSP Regional I Medan memberikan berbagai fasilitas untuk menyelenggarakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) di kabupaten-kabupaten tersebut agar pembinaan tutor-tutor matematika melalui tutor inti dapat terlaksana dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik Paket B. Untuk tingkat kabupaten/kota, Dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota melalui subdis PLS/subdis Pendidik dan Tenaga Kependidikan, serta UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) setiap tahun melakukan pendidikan dan pelatihan bagi tutor-tutor Paket B termasuk di dalamnya tutor matematika.

Meskipun berbagai upaya peningkatan hasil belajar matematika telah dilakukan, namun sejauh ini belum menunjukkan peningkatan yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian BP-PLSP Regional I Medan tahun 2007 tentang perolehan nilai ujian nasional (UN) peserta didik Paket B dalam tiga tahun terakhir di provinsi Sumatera Utara seperti tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1. Nilai UN Matematika Paket B di Provinsi Sumatera Utara Tahun Pelajaran 2003/2004 s.d 2005/2006**

Tahun Pelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata
2003/2004	6,45	5,36	5,96
2004/2005	7,48	4,62	6,26
2005/2006	7,89	5,06	6,48

Sumber: BP-PLSP Regional I Medan

Demikian pula halnya dengan hasil belajar matematika di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kreatif Medan yang menjadi objek penelitian.

Perolehan nilai UN dalam 3 tahun terakhir ini belum memuaskan sebagaimana yang tertera pada Tabel 2.

**Tabel 2. Nilai UN Matematika Paket B di PKBM.Kreatif Medan Tahun Pelajaran 2005/2006 s.d 2007/2008**

Tahun Pelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata
2005/2006	6,24	4,77	5,50
2006/2007	7,32	5,48	6,28
2007/2008	6,84	5,50	6,46

Sumber: PKBM Kreatif Medan

Dari kedua tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata masih tergolong belum memuaskan karena masih di bawah 6,50. Beberapa faktor yang diindikasikan sebagai permasalahan dalam belajar dan hasil belajar matematika tersebut diantaranya adalah: 1) Sulitnya peserta didik memahami persoalan matematika yang tergolong abstrak. Tujuan pembelajaran matematika selama ini lebih kepada penyelesaian soal bukan kepada pemahaman konsep sehingga ketika peserta didik bertemu dengan soal-soal yang tidak sesuai contoh akan sulit memahami dan menyelesaikannya. Peserta didik ragu-ragu mengungkapkan gagasannya dalam menyelesaikan soal karena takut salah dan malu dikatakan bodoh. 2) Pendekatan pembelajaran masih berjalan secara konvensional, yakni penyajian materi menggunakan metode ceramah, dilanjutkan dengan contoh soal, dan latihan. Dalam menyampaikan materi pelajaran tutor terlalu terpaku pada modul, tutor kurang variatif menggunakan materi pelajaran dari sumber lain, misalnya lingkungan sekitar. Dengan demikian peserta didik menjadi pasif, karena tutorlah satu-satunya sumber belajar bagi peserta didiknya. 3) Pembelajaran matematika

masih berpusat pada tutor, tanpa memperhatikan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran matematika. Peserta didik lebih banyak berperan melaksanakan perintah tutor. Peran tutor masih mendominasi sehingga pentransferan pengetahuan kepada peserta didik kurang bervariasi. Peserta didik juga tidak diarahkan secara kreatif dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Tutor belum menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik kurang bergairah dan tidak begitu antusias ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Paket B. Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual dan pendekatan keterampilan proses.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran untuk mata pelajaran matematika Paket B dengan memperhatikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Berkaitan dengan kondisi riil dan tujuan yang diharapkan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti yaitu: Apakah tutor telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran matematika dengan tepat sebelum melaksanakan pembelajaran? Apakah tutor menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar matematika? Apakah pendekatan pembelajaran yang digunakan tutor dalam pembelajaran matematika sudah tepat? Apakah media pembelajaran yang

digunakan tutor dalam pembelajaran matematika sudah tepat? Apakah pendekatan pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar matematika? Apakah hasil belajar peserta didik yang diajar dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi dari yang diajar dengan pendekatan keterampilan proses? Apakah kemampuan berpikir kreatif peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar matematika? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik Paket B yang menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan keterampilan proses antara yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dan yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah pada pelajaran matematika? Apakah terdapat interaksi antara pendekatan kontekstual atau pendekatan keterampilan proses dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar matematika bagi peserta didik Paket B?

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan lebih baik jika seluruh faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar peserta didik Paket B diteliti. Namun mengingat berbagai keterbatasan maka penelitian ini difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Pembatasan ini dilakukan terhadap individual yang akan diperhitungkan dengan adanya penerapan pendekatan kontekstual dan pendekatan keterampilan proses. Pendekatan-pendekatan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh intelektual peserta didik secara optimal.

Perbedaan individu yang diambil adalah kemampuan berpikir kreatif yang dibedakan atas kemampuan berpikir kreatif tinggi dan kemampuan berpikir kreatif

rendah sehingga nantinya akan terlihat interaksi antara pendekatan kontekstual atau pendekatan keterampilan proses dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar matematika bagi peserta didik Paket B kelas VIII.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses?
2. Apakah hasil belajar matematika peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar matematika peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar matematika bagi peserta didik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Memberikan bukti empiris bahwa hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses.

2. Memberikan bukti empiris bahwa hasil belajar matematika peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar matematika peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.
3. Mengetahui interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar matematika peserta didik Paket B.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama tentang pendekatan pembelajaran khususnya pendekatan kontekstual dan pendekatan keterampilan proses yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar matematika pada program Paket B. Selain itu, dapat memperkaya sumber kepustakaan yang dapat dijadikan acuan pada penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi tutor program kesetaraan (Paket A, Paket B dan Paket C) dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran di kelompok belajar yang dikelolanya. Di samping itu juga dapat memperluas wawasan pembelajaran terhadap pendekatan kontekstual dan pendekatan keterampilan proses serta dapat mengaplikasikannya untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh pendekatan pembelajaran yang dikaitkan dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik terhadap hasil belajar matematika.